

# **PESAN MORAL DALAM NOVEL *RANTAU 1 MUARA* KARYA A. FUADI SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA PROSA FIKSI KELAS XII DI SMA**

**Maritsa Kamilatun Nafis**  
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas PGRI Semarang  
**maritsa166@gmail.com**

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* karya A. Fuadi, (2) mendeskripsikan pesan moral dalam novel *Rantau 1 Muara* karya A. Fuadi sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra prosa fiksi kelas XII di SMA. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) pesan moral yang ditemukan dalam novel *Rantau 1 Muara* ada 15 wujud pesan moral, dibagi menjadi tiga jenis pesan moral yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain. Unsur cerita yang digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan moral ada dua yakni ajaran tokoh dan perilaku tokoh dalam menghadapi masalah. Teknik penyampaian pesan moral yang digunakan ada dua jenis yakni teknik penyampaian langsung melalui tokoh dan uraian pengarang, serta teknik penyampaian tidak langsung melalui konflik dan peristiwa yang dialami tokoh, (2) kesesuaian pesan moral dalam novel *Rantau 1 Muara* sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra prosa fiksi kelas XII di SMA terletak pada aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Ketiga aspek tersebut mendukung novel *Rantau 1 Muara* disesuaikan sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra prosa fiksi kelas XII di SMA, karena terdapat dalam Kompetensi Dasar 3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel.

**Kata kunci:** pesan moral, novel, bahan ajar, apresiasi sastra, kelas XII SMA

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to (1) describe the moral messages contained in the novel *Rantau 1 Muara* by A. Fuadi, (2) to describe the moral messages in the novel *Rantau 1 Muara* by A. Fuadi as teaching materials for learning appreciation of fiction prose literature in class XII in SMA. This research is descriptive qualitative. Data collection techniques used reading and note-taking techniques. The results of the study concluded that (1) the moral messages found in the novel *Rantau 1 Muara* consist of 15 forms of moral messages, divided into three types of moral messages, namely human relations with God, human relations with oneself, and human relationships with other humans. There are two elements of the story used as a means of conveying moral messages, namely the teachings of the characters and the behavior of the characters in dealing with problems. There are two types of moral message delivery techniques, namely the direct delivery technique through the characters and descriptions of the author, as well as indirect delivery techniques through conflicts and events experienced by characters, (2) the suitability of moral messages in the novel *Rantau 1 Muara* as teaching materials for learning appreciation of prose literature class XII fiction in high school lies in the aspects of language, psychology, and cultural background. These three aspects support the novel *Rantau 1 Muara* as adapted as teaching materials for learning the appreciation of prose fiction literature for class XII in high school, because it is contained in Basic Competencies 3.8 Interpreting the author's view of life in the novel.*

**Keywords:** moral messages, novels, teaching materials, literary appreciation, class XII SMA

## **PENDAHULUAN**

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang



beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan adalah salah satu pondasi dasar yang penting untuk menunjang kemajuan bangsa, sehingga pendidikan dapat dijadikan tempat membentuk karakter dan nilai moral pada peserta didik, sehingga tujuan pendidikan tersebut tercapai dengan baik.

Moral adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam kehidupan sosial, terlebih pada usia dini hingga remaja, karena dengan mengenal nilai moral seseorang akan mampu membedakan baik dan buruk. Sejalan dengan hal tersebut, Kenny dalam Nurgiyantoro (2002:321) mengakatan bahwa moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Oleh karena itu moral nilai yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.

Namun pada kenyataannya nilai moral saat ini begitu memprihatinkan khususnya remaja, saat ini banyak terjadi kenakalan remaja bahkan hingga tindak pidana. Maka dari itu peran pendidikan karakter menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki moral bangsa, dengan diterapkannya pendidikan karakter yang berkualitas, sehingga dapat tercipta peserta didik yang bermoral dan bermartabat serta tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam kurikulum 2013 jenjang SMA kelas XII, terdapat kompetensi dasar yang bermuatan teks sastra dalam hal ini novel yaitu Kompetensi Dasar 3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca. Berdasarkan Kompetensi Dasar dalam kurikulum 2013 tersebut, penulis melakukan penelitian analisis terhadap karya sastra yaitu novel. Dengan merekomendasikan referensi novel yang berbasis pendidikan karakter dan mengandung pesan moral mengenai keagamaan, kepribadian dan kehidupan sosial yang penting untuk dipelajari dan diterapkan oleh peserta didik. Diharapkan setelah peserta didik membaca novel Rantau 1 Muara, mereka dapat memahami dan akan bisa memilah mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang tidak baik untuk dicontoh. Fokus pembelajaran bukan hanya kepada pembelajaran ilmu namun tetap dengan penanaman karakter peserta didik, sesuai dengan kurikulum 2013 yang lebih menekankan pembelajarannya kepada penanaman karakter pada peserta didik sejak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis novel Rantau 1 Muara karya A. Fuadi terkait dengan analisis moral. Di balik isi cerita dalam karya sastra dalam hal ini novel Rantau 1 Muara, pengarang ingin menyampaikan pesan-pesan moral dalam kehidupan bagi pembacanya. Terdapat makna tersembunyi yang pengarang selipkan dalam novel. Pesan moral tersebut tidak hanya pembaca temukan secara langsung melalui teks atau tulisan dalam novel, seringkali pengarang mengemas pesan moral tersebut dengan cara lain, seperti lewat peristiwa yang dialami tokoh, jalan cerita dan interpretasi pembaca. Novel ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar pembelajaran sastra yang digunakan peserta didik, khususnya peserta didik kelas XII SMA. Dengan demikian penulis tertarik untuk membahasnya dalam skripsi dengan judul “Pesan Moral dalam Novel Rantau 1 Muara karya A. Fuadi Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Apresiasi Sastra Prosa Fiksi Kelas XII di SMA”.



## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Menurut Ratna (2015:47) metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya dan melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya akan melibatkan pengarang, lingkungan sosial dimana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Kegiatan membaca dan pencatatan dilakukan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh. Data yang diperoleh tersebut kemudian dicatat dalam kartu data. Teknik catat ini dilakukan dengan pertimbangan mengantisipasi terjadinya kehilangan data penelitian yang telah tersimpan, sehingga perlu dilakukan pencatatan langsung ke dalam kartu data yang berupa kertas HVS. Penyajian data merupakan tahap kedua setelah dilakukannya reduksi data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan teks yang bersifat naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Wujud Pesan Moral dalam Novel Rantau 1 Muara karya A. Fuadi

#### a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam novel Rantau 1 Muara ditunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan yaitu memajatkan doa kepada Tuhan, dan bersyukur kepada Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 1) Memanjatkan Doa kepada Tuhan

“Kalau aku tidak capek, malam-malam aku akan bangun dan bersimpuh di sajadah minta kemudahan dalam hidup dan karierku. Di saat khushyuk berdoa, kadang-kadang aku terganggu oleh linduran dangdut ala Pesus yang meringkuk di balik sarungnya.” (Fuadi, 2013: 71)

Dari kutipan tersebut terlihat Alif selalu berdoa kepada Tuhan agar dimudahkan hidup dan kariernya. Alif selalu melakukan hal tersebut karena Alif tahu dengan berdoa dan meminta kepada Tuhan segala sesuatu yang dia lakukan akan menjadi mudah. Karena segala sesuatu yang terjadi hanya dengan izin Tuhan.

#### 2) Bersyukur Kepada Tuhan

“Alhamdulillah, ya Tuhan. Janji-Mu memang tidak meleset, apa yang diperjuangkan dengan sepenuh hati dan raga, lambat laun akan sampai.” (Fuadi, 2013:186)

Kutipan tersebut menggambarkan rasa bersyukur Alif atas nikmat Tuhan berupa email persetujuan aplikasi S-2-nya dari dua fakultas bagus di East Coast, yaitu Boston University



dan George Washington University di Washington DC. Inilah impian Alif sejak bersama Sahibul Menara di bawah menara Pondok Madani. Butuh sepuluh tahun Alif berlatih-letih untuk bisa mencapainya. Hari ini keletihan itu terbayar lunas dia bisa belajar di tempat yang dia impikan.

#### **b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri yang terdapat dalam novel Rantau 1 Muara seperti pantang menyerah, rasa percaya diri, optimis, sabar, harga diri, niat baik. Hubungan manusia dengan diri sendiri dapat dijelaskan sebagai berikut.

##### **1) Pantang Menyerah**

“Berapa ratus malam sepi yang aku habiskan sampai dini hari untuk mengasah kemampuanku, belajar, membaca, menulis, dan berlatih tanpa henti. Melebihkan usaha di atas rata-rata orang lain agar aku bisa meningkatkan harkat diriku.” (Fuadi, 2013:8)

Dari kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Alif pantang menyerah untuk mengasah kemampuan, belajar, membaca, menulis dan berlatih tanpa henti. Melebihkan usahanya di atas rata-rata orang lain agar bisa meningkatkan harkat diri dan beruntung.

##### **2) Percaya Diri**

“...Inilah aku, seorang anak kampung, yang telah melanglang separuh dunia dengan tanpa membayar sepeser pun. Inilah aku, mahasiswa yang jadi kolumnis tetap media dan telah sukses membiayai hidup dan kuliah sendiri. Belum pernah rasanya aku sepercaya diri ini.” (Fuadi, 2013: 10)

Dari kutipan tersebut dapat terlihat Alif begitu percaya diri saat melenggang turun dengan langkah ringan dari pesawat Singapore Airlines. Dia merasa menjelma seperti tokoh utama film Hollywood yang melangkah gagah menuruni tangga pesawat dengan slow motion, dia merasa sepercaya diri itu karena dia sebagai anak kampung bisa membuktikan bahwa dia bisa melanglang separuh dunia dengan tanpa membayar sepeser pun dan menjadi mahasiswa kolumnis tetap media dan telah sukses membiayai hidup dan kuliah sendiri.

##### **3) Optimis**

“Memang tidak ada sama sekali bidang keilmuan yang aku dalami dengan konsisten. Tapi aku mencoba menghibur diri, paling tidak di bidang nonpelajaran, ada satu bidang yang tidak pernah putus kugeluti selama delapan tahun terakhir hidupku. Aku konsisten mengasah kemampuan menulis.” (Fuadi, 2013: 30)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat Alif optimis walau tidak ada bidang keilmuan yang dia tekuni dan dalami selama lima tahun berturut-turut tetapi dia telah konsisten menekuni dan mengasah kemampuan menulisnya. Dia berharap dengan dia menekuni bidang tersebut dapat berjalan di jalan yang tepat dan sesuai.



4) **Sabar**

“Saya orang penyabar, Pak,” aku mencoba tersenyum.

Kaki dan pantatku sampai kesemutan setelah satu jam duduk di lantai. (Fuadi, 2013: 115)

Dari kutipan tersebut dapat terlihat bagaimana Alif menunggu Jendral Broto walau dia harus duduk di lantai ubin sampai kaki dan pantatnya kesemutan setelah duduk di lantai ubin selama satu jam. Hal tersebut menunjukkan sikap tokoh Alif yang penyabar.

5) **Harga Diri**

“Walau tersinggung dan memanasakan hatiku, aku anggap gaya Randai yang meremehkan aku ini sebagai tantangan yang bisa aku jadikan energi besar untuk berjuang mendapatkan beasiswa ini. Lihat saja nanti Randai, akan aku buktikan siapa yang paling benar diantara kita.” (Fuadi, 2013: 152)

Dari kutipan tersebut menggambarkan Alif mempertahankan harga dirinya yang diremehkan oleh gaya Randai yang sedang berbicara mengenai beasiswa S-2 di luar negeri. Alif mempertahankan harga dirinya dengan cara menjadikan gaya meremehkan Randai sebagai energi besar untuk dia berjuang mendapatkan beasiswa luar negeri untuk membuktikan dirinya bisa juga mendapatkan beasiswa di luar negeri.

6) **Niat Baik**

“Dalam hati aku berjanji akan bersiap lebih baik lagi di kelas selanjutnya. Aku akan mewajibkan diriku membaca buku sebelum kelas dimulai.” (Fuadi, 2013: 208)

Dari kutipan tersebut terlihat niat baik Alif berjanji akan bersiap lebih baik lagi kelas selanjutnya dengan cara mewajibkan diri untuk membaca buku sebelum kelas dimulai, agar dia bisa mengikuti diskusi di dalam kelas dengan baik seperti mahasiswa yang lainnya.

c. **Hubungan Manusia dengan Manusia Lain**

Persoalan manusia dengan manusia lain yang terdapat dalam novel Rantau 1 Muara seperti memuji, peduli, menasihati, tolong menolong, kekeluargaan, tolong menolong, keakraban, berbakti pada orang tua. Hubungan manusia dengan manusia lain dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) **Memuji**

“Lif, pas pisan. Meuni alus loreng maungna. Resep. Nuhun nyak. Ibu suka lorengnya,” kata ibu kos bertolak pinggang bak peragawati. (Fuadi, 2013: 4)



Kutipan tersebut menggambarkan ibu kos Alif memuji daster pemberian Alif, ibu kos menunjukkan pujiannya terhadap daster pemberian Alif tersebut dengan mengatakan “meuni alus” atau dalam bahasa Indonesia bahannya halus sekali.

## 2) **Peduli**

Dia menghilang sebentar dan muncul lagi dengan semangkuk air dingin dan kain kompres. “Nih, tempel di kening dulu. Saya siapkan sarapan.” (Fuadi, 2013: 254)

Dari kutipan tersebut terlihat sikap peduli Mas Garuda terhadap Alif yang sedang sakit dengan mengompres dan membuatkan sarapan.

## 3) **Menasihati**

Ingatanku kembali ke pesan Kiai Rais, “Jangan gampang terbuai keamanan dan kemapanan. Hidup itu kadang perlu beradu, bergejolak, bergesekan. Dari gesekan dan kesulitanlah, sebuah pribadi akan terbentuk matang.....” (Fuadi, 2013: 12)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Alif teringat dengan nasihat Kiai Rais mengenai sikap seseorang agar jangan gampang terbuai dengan keamanan dan kemapanan. Kiai Rais juga mengingatkan hidup itu kadang perlu beradu, bergejolak dan bergesekan. Karena dari gesekan dan kesulitanlah, sebuah pribadi akan terbentuk matang.

## 4) **Tolong Menolong**

Tiba-tiba Mas Malaka mnghubungiku melalui pager. “Yansen sakit, tolong gantikan dia untuk piket.” Aku ingin menolak, apalagi cucian sudah keburu aku rendam di ember. Tapi ketika pesan pager kedua masuk, “Tolong bantu ya Lif, tidak ada teman lain yang bisa”, aku putuskan mengiyakan walau malas-malasan. (Fuadi, 2013: 133)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bentuk tolong menolong yang terjadi antar tokoh adalah saat Mas Malaka meminta tolong Alif menggantikan Yansen piket karena sakit, walau saat itu Alif ingin menolak karena sudah terlanjur merendam cucianya di ember. Tetapi Alif tetap menolong walau malas-malasan karena tidak ada lagi teman yang bisa menolong.

## 5) **Kekeluargaan**

“Ah, kalau bersaudara tidak boleh hitung-hitungan, tidak ada utang-utangan. Saya ini kakak kamu,” katanya. Mungkin begini rasanya kalau punya seorang kakak. (Fuadi, 2013: 256)

Dari kutipan tersebut tergambar Mas Garuda memiliki rasa senasib-sepenanggungan



dan tidak adanya nafsu mencari keuntungan sendiri dengan merugikan yang lain, rasa cinta kasihnya juga tergambar dengan jelas saat Mas Garuda mengurus Alif yang sedang sakit.

**6) Keakraban**

Lamunan terganggu ketika seorang ibu berseragam baju Korpri yang duduk di sebelahku menyorongkan satu plastik kacang goreng yang baru dibelinya dari pedang asongan. “Mau?” tanyanya dengan mulut masih mengunyah. (Fuadi, 2013: 47)

Dari kutipan tersebut tergambar keakraban ibu berseragam baju Korpri dengan Alif saat berada di Metro Mini ibu berseragam baju Korpri tersebut menawarkan satu plastik kacang goreng yang baru dia beli dari penjual asongan pada Alif dan Alif mengambil beberapa butir kacang tersebut sambil berterima kasih.

**7) Berbakti Pada Orang Tua**

Pagi besoknya aku raih tangan Amak lalu aku cium dan letakkan di kening. “Mohon doa Amak selalu agar sukses di rantau urang.” Tangan Amak mengusap kepalaku seperti dulu, dan belaian tangan itu sudah cukup membuat aku tenang.....(Fuadi, 2013: 175)

Dari kutipan tersebut terlihat Alif berbakti pada orang tuanya, dia meraih dan mencium tangan Amaknya sebelum pergi ke Amerika, dia meminta izin dan restu Amaknya, tak lupa dia minta doa pada Amaknya agar selalu sukses di ratau.

**2. Unsur Cerita yang Digunakan Sebagai Sarana untuk Menyampaikan Pesan Moral**

**a. Ajaran Tokoh**

Dalam novel Rantau 1 Muara, ajaran tokoh ditunjukkan dengan sikap-sikap tokoh, antara lain sikap memuji, peduli, percaya diri, bersyukur kepada Tuhan, keakraban, berbakti pada orang tua, dan memiliki niat baik. Ajaran tokoh tersebut diuraikan sebagai berikut.

**1) Memuji**

“I am Lars Deutsch. Please take your seat and come early next time. Happy to have a Fulbright scholar in my class.” Entah di mana dia tahu, tapi pujian itu berhasil melapangkan lubang hidungku. (Fuadi, 2013: 207)

Rasa kagum tergambar dari kutipan tersebut, dimana tokoh Profesor Deutsch selaku dosen dalam kelas yang diikuti Alif menyatakan rasa senangnya karena salah satu mahasiswa penerima beasiswa Fulbright ada dalam kelasnya, dengan berkata “Happy to have a Fulbright scholar in my class”. Mahasiswa tersebut adalah Alif. Dari sikap yang ditunjukkan tokoh Profesor Deutsch tersebut mengajarkan penghargaan terhadap prestasi yang telah dicapai seseorang dengan cara memuji dan menunjukkan rasa senang terhadap prestasi yang dicapai



orang tersebut.

## 2) **Peduli**

“Dua hari tidur di rumah dan diurus secara gotong-royong oleh Mas Garuda, Mbak Hilda, dan Mas Nanda membuat badanku lebih baik.” (Fuadi, 2013: 257)

Dari kutipan tersebut menggambarkan kepedulian Mas Garuda, Mbak Hilda dan Mas Nanda terhadap Alif yang sedang sakit, mereka gotong-royong mengurus Alif. Setelah dua hari diurus mereka badan Alif lebih membaik, mereka begitu peduli terhadap kesehatan Alif dan mengurusnya dengan baik. Hal tersebut menggambarkan ajaran tokoh mengenai kepedulian terhadap sesama manusia sangat penting untuk dilakukan, karena dengan peduli terhadap orang lain maka hidup akan terasa harmonis antar manusia.

## 3) **Percaya Diri**

“Memang selain menjadi redaktur pelaksana, Pak Endang atas kemauannya sendiri merangkap menjadi pembuat TTS di koran ini, posisi yang sangat dia banggakan.” (Fuadi, 2013: 15)

Tokoh Pak Endang digambarkan sangat percaya diri akan kemampuannya membuat TTS di koran Tempo sehingga dirinya sebagai redaktur pelaksana juga merangkap menjadi pembuat TTS di koran tersebut dan posisi itu sangat dibanggakannya. Dari kutipan tersebut pengarang ingin mengajarkan mengenai sikap percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dan mengembangkannya agar bisa terus bertambah baik.

## 4) **Bersyukur**

“Aku kurang percaya dengan apa yang kulihat. Aku baca lagi. Iya, ini surat penerimaan kerja dan aku diharapkan sudah masuk kantor dua minggu lagi di Jakarta. Alhamdulillah, doa dan usaha itu memang selalu didengar-Nya.” (Fuadi, 2013: 31)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat tokoh Alif mendapatkan surat penerimaan kerja dari sebuah perusahaan dan dia diharapkan segera masuk kantor dua minggu lagi di Jakarta. Alif mengungkapkan rasa syukurnya dengan cara mengucapkan Alhamdulillah dan dia yakin doa serta usahanya memang selalu didengar dan dilihat oleh Tuhan. Hal tersebut mengajarkan pada pembaca agar selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan Tuhan kepada kita.

## 5) **Keakraban**

“Kalo perlu partner untuk tanya-jawab soal TOEFL, sini gue bantuin. Gini-gini, pernah jadi guru LIA lho,” katanya dengan nada bangga. (Fuadi, 2013: 142)

Dari kutipan tersebut terlihat keakraban tokoh Alif dengan tokoh Dinara, dimana tokoh



Dinara menawarkan diri untuk membantu tokoh Alif menjadi partner untuk tanya-jawab soal TOEFL, dikarenakan tokoh Dinara pernah menjadi guru LIA. Tokoh mengajarkan tolong menolong dan akrab antar tokoh.

6) **Berbakti pada Orang Tua**

Pagi besoknya aku raih tangan Amak lalu aku cium dan letakkan di kening. “Mohon doa Amak selalu agar sukses di rantau urang.” Tangan Amak mengusap kepalaku seperti dulu, dan belaian tangan itu sudah cukup membuat aku tenang. (Fuadi, 2013: 175)

Dari kutipan tersebut menggambarkan tokoh Alif sangat berbakti pada orang tua, dia meminta doa pada Amaknya sebelum merantau dan berharap sukses di rantau. Dari kutipan tersebut pengarang mengajarkan bahwa doa orang tua sangat penting, maka dari itu sebelum melakukan apapun sebaiknya kita meminta doa restu pada orang tua, agar dipermudah dan lancar dalam segala urusan.

7) **Niat baik**

“Dalam hati aku berjanji akan bersiap lebih baik lagi di kelas selanjutnya. Aku akan mewajibkan diriku membaca buku sebelum kelas dimulai.” (Fuadi, 2013: 208)

Dari kutipan tersebut terlihat niat baik tokoh Alif untuk bersiap lebih baik lagi di kelas selanjutnya dengan mewajibkan membaca buku sebelum kelas dimulai. Disini dapat terlihat pengarang ingin mengajarkan pada pembaca mulai hal baik dari diri sendiri baru untuk orang sekitar. Dengan niat yang baik kehidupan seseorang akan lebih nyaman untuk dijalani.

b. **Perilaku Tokoh dalam Menghadapi Masalah**

Dalam novel *Rantau 1 Muara* perilaku tokoh dalam menghadapi masalah antara lain pantang menyerah, menasihati, menolong, berdoa, optimis, kekeluargaan, sabar, harga diri. Perilaku tokoh dalam menghadapi masalah adalah sebagai berikut.

1) **Pantang Menyerah**

“Yang pertama adalah keputusan untuk merantau di usia muda. Mencoba peruntungan nasib di ranah orang. Jatuh-bangun membangun usaha dengan keringat sendiri. Rasa asam, asin, pahit yang harus dilalui sebelum berakhir manis.” (Fuadi, 2013: 250)

Dari kutipan tersebut terlihat perjuangan tokoh Sutan Rangkayo Basa (Bapak Dinara) yang pantang menyerah untuk mengubah nasib dengan merantau di usia muda. Walau jatuh-bangun untuk membangun usaha dia tetap pantang menyerah dan semangat untuk membangun usahanya tersebut, dari sikap pantang menyerahnya tersebut dia melewati banyak rintangan



dan merasakan asam, asin, pahit dalam kehidupan yang lambat laun berubah menjadi manis serta indah.

## 2) **Menasihati**

Amak tidak banyak bicara, hanya berpesan, “Perempuan hatinya seperti kaca, jika pecah berderai tidak bisa kembali utuh sempurna. Hargai hati dan perasaannya. Jangan main-main, kalau suka bilang, kalau tidak jangan....” (Fuadi, 2013: 240)

Dari kutipan tersebut terlihat tokoh Amak memberikan nasihat mengenai hati dan perasaan perempuan serta memberitahu Alif jika dirinya sudah menyukai perempuan jangan pernah main-main, jika suka katakan jika tidak jangan katakan, jangan mempermainkan perasaannya jika masih ragu-ragu. Hal tersebut menggambarkan masalah yang tengah dihadapi Alif mengenai perasaannya terhadap Dinara, dia meminta restu pada Amak dan Amak memberikan nasihat untuk memperkuat keyakinan Alif dalam mengambil keputusan, karena dengan nasihat tersebut Alif dapat mempertimbangkan langkah baik yang akan dia ambil.

## 3) **Menolong**

“Aku belum punya SIM, sedangkan memesan taksi terlalu mahal. Untunglah Mas Garuda yang sedang libur kerja menawarkan diri untuk mengantar kami meliput.” (Fuadi, 2013: 282)

Dari kutipan tersebut terlihat perilaku tokoh dalam menghadapi masalah, dimana Alif dan Dinara sedang kebingungan mencari kendaraan untuk digunakannya pergi ke pedalaman negara bagian Virginia yang dimana tempat tersebut tidak dicapai kendaraan umum untuk melakukan wawancara dengan salah seorang pensiunan CIA yang bertugas di Indonesia tahun 1965 yang tinggal ditempat tersebut. Sedangkan Alif belum punya SIM, memesan taksi juga terlalu mahal. Tetapi untunglah ada Mas Garuda dia sedang libur kerja dan menawarkan diri untuk mengantar mereka meliput. Hal tersebut menunjukkan perilaku yang ditunjukkan Mas Garuda dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi Alif, Mas Garuda menawarkan diri untuk menolong mereka dan mengantarkan ke tempat mereka melakukan liputan.

## 4) **Berdoa**

“Di kursi putih di ujung lorong sepi itu, aku mencoba menenangkan diri dengan komat-kamit berdoa dan mengenang masa-masa indah yang pernah aku lalui.” (Fuadi, 2013: 169).

Dari kutipan tersebut terlihat perilaku Alif dalam menghadapi masalah, dimana dia merasa gugup karena akan melakukan wawancara untuk beasiswa Fulbright. Alif mencoba menenangkan diri sambil komat-kamit berdoa dan mengenang masa-masa indah yang pernah



dia lalui. Hal tersebut menunjukkan perilaku yang ditunjukkan Alif dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi yaitu kegugupan saat akan melakukan wawancara beasiswa Fulbright dia komat-kamit berdoa agar merasa lebih tenang.

#### 5) **Optimal**

“Memang tidak ada sama sekali bidang keilmuan yang aku dalami dengan konsisten. Tapi aku mencoba menghibur diri, paling tidak di bidang nonpelajaran, ada satu bidang yang tidak pernah putus kugeluti selama delapan tahun terakhir hidupku. Aku konsisten mengasah kemampuan menulis.” (Fuadi, 2013: 30)

Dari kutipan tersebut terlihat perilaku yang ditunjukkan tokoh Alif dalam menghadapi masalah, dimana dia sedang merasa bingung dengan konsistensinya dalam satu bidang, dia ingat dengan pesan Kiai Rais berusahalah untuk mencapai sesuatu yang luar biasa dalam hidup dan berkonsistenlah selama tiga sampai lima tahun, maka akan ada terobosan prestasi yang tercapai. Namun setelah Alif menghitung-hitung apa bidang keilmuan yang dia tekuni dengan intensitas tinggi selama lima tahun terakhir. Namun dia merasa tidak ada bidang ilmu yang dia konsisten selama lima tahun, semua serba tanggung, tetapi Alif mencoba berpikir positif walau tidak ada bidang keilmuan yang dia tekuni secara konsisten selama lima tahun, tetapi paling tidak dibidang nonpelajaran ada satu bidang yang tidak putus dia geluti selama delapan tahun terakhir, yaitu Alif konsisten mengasah kemampuan menulisnya.

#### 6) **Kekeluargaan**

....Kasurnya hanya muat untuk tidur satu orang, tapi Uda Ramon tidak keberatan bersempit- sempit. “Wa'ang tidurlah dulu, masih letih, kan?” katanya. Dia menggelar tikar di samping kasur lipatnya di lantai. (Fuadi, 2013: 44)

Dari kutipan tersebut terlihat perilaku kekeluargaan tokoh dalam menghadapi masalah, dimana Alif belum mendapat tempat tinggal di Jakarta lalu Uda Ramon sebagai anak rantau dari kampung halaman Alif yang sudah lama dan memiliki tempat tinggal di Jakarta maka dari itu dia menampung Alif untuk sementara waktu sampai Alif mendapatkan tempat tinggal. Hal tersebut menunjukkan perilaku Uda Ramon yang membantu tokoh Alif dalam menghadapi masalah karena Uda Ramon memiliki rasa kepedulian yang tinggi kepada Alif sebagai cerminan perilaku kekeluargaan mereka dalam menghadapi sebuah masalah.

#### 7) **Sabar**

“Saya orang penyabar, Pak,” aku mencoba tersenyum.

Kaki dan pantatku sampai kesemutan setelah satu jam duduk di lantai. (Fuadi, 2013: 115)

Dari kutipan tersebut terlihat perilaku sabar tokoh Alif dalam menghadapi masalah. Dimana dirinya ingin melakukan wawancara dengan Jendral Broto tetapi jendral sedang ada rapat. Alif menunjukkan perilaku sabar dalam mengahdapi msalah tersebut, dia dengan



sabarnya menunggu jendral selesai rapat walau dia harus menunggu duduk dilantai selama satu jam hingga kaki dan pantatnya terasa kesemutan, dia tetap sabar menunggu untuk melakukan wawancara penting tersebut.

#### 8) **Harga Diri**

“Walau tersinggung dan memanaskan hatiku, aku anggap gaya Randai yang meremehkan aku ini sebagai tantangan yang bisa aku jadikan energi besar untuk berjuang mendapatkan beasiswa ini. Lihat saja nanti Randai, akan aku buktikan siapa yang paling benar diantara kita.” (Fuadi, 2013: 152)

Dari kutipan tersebut terlihat perilaku tokoh yang menunjukkan harga diri tokoh dalam menghadapi masalah. Dimana Alif merasa tersinggung dengan gaya Randai yang meremehkannya, tetapi Alif mempertahankan harga dirinya dengan menjadikan gaya meremehkan Randai terhadap dirinya tersebut sebagai tantangan yang bisa dia jadikan energi besar untuk berjuang mendapatkan beasiswa dan membuktikan pada Rantai siapa diantara mereka yang benar.

### 3. **Teknik Penyampaian Pesan Moral dalam Novel Rantau 1 Muara karya A. Fuadi**

#### a. **Teknik Penyampaian Langsung**

Dalam novel Rantau 1 Muara teknik penyampaian pesan moral secara langsung berupa melalui tokoh dan uraian pengarang. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1) **Melalui Tokoh**

“Aku pun mulai mengantuk dan mataku sepet. Tapi aku paksakan menyelesaikan satu bab latihan TOEFL lagi. I have to go the extra mile.” (Fuadi, 2013: 153)

Dari kutipan tersebut menunjukkan cara pengarang dalam menyampaikan pesan moral melalui uraian langsung berupa tindakan tokoh. Hal yang ingin disampaikan pengarang adalah sikap pantang menyerah tokoh Alif dalam latihan TOEFL. Sikap pantang menyerah Alif saat berlatih TOEFL terlihat dari tindakannya. Dia mulai merasa mengantuk dan matanya sepet tetapi dia paksakan untuk menyelesaikan satu bab latihan TOEFL, Alif berpikir dia harus bekerja lebih keras.

#### 2) **Uraian Pengarang**

“Mbak Hilda, Mas Nanda, dan Mas Garuda memperlakukan aku seperti orang yang sudah lama mereka kenal.” (Fuadi, 2013: 206)

Dari kutipan tersebut menunjukkan cara pengarang dalam menyampaikan pesan moral langsung melalui uraian pengarang dan merupakan contoh ajaran tokoh berupa percaya diri. Pesan moral yang ingin disampaikan pengarang adalah keakraban tokoh, dimana tokoh Mbak



Hilda, Mas Nanda dan Mas Garuda memperlakukan tokoh Alif seperti orang yang sudah lama mereka kenal. Pengarang ingin menyampaikan pesan sesama manusia harus saling akrab, karena dengan keakraban akan tercipta kehidupan yang harmonis.

**b. Teknik Penyampaian Tidak Langsung**

Dalam novel Rantau 1 Muara teknik penyampaian pesan moral secara tidak langsung melalui konflik dan peristiwa yang dialami tokoh. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

**1) Konflik**

Ingatanku kembali ke pesan Kiai Rais, “Jangan gampang terbuai keamanan dan kemapanan. Hidup itu kadang perlu beradu, bergejolak, bergesekan. Dari gesekan dan kesulitanlah, sebuah pribadi akan terbentuk matang.....” (Fuadi, 2013: 12)

Konflik pada kutipan tersebut berupa pesan moral untuk menjadi manusia yang jangan gampang terbuai dengan keamanan dan kemapanan, karena hidup itu kadang perlu beradu, bergejolak, bergesekan. Dari gesekan dan kesulitanlah sebuah pribadi akan terbentuk matang. Pesan yang ingin disampaikan pengarang tidak disampaikan secara gamblang dan langsung, melainkan melalui konflik yang dialami tokoh agar pembaca bisa lebih memahami pesan yang disampaikan karena melihat langsung cara tokoh menghadapi konflik yang disajikan.

**2) Peristiwa**

“Setengah berlari dia menuju tangga dan membantu seorang nenek berkursi roda yang sedang menuruni ramp. Sampai di lantai datar, mereka tampak mengobrol akrab beberapa saat. Teman baik kayaknya.” (Fuadi, 2013: 203)

Peristiwa tersebut menunjukkan pesan moral berupa sikap tolong menolong yang ditunjukkan tokoh Mas Garuda. Mas Garuda yang sedang duduk dan berbicara dengan Alif tiba-tiba setengah berlari menuju tangga dan membantu seorang nenek berkursi roda yang sedang menuruni ramp sampai lantai dasar, lalu mereka tampak mengobrol akrab beberapa saat. Setelah itu saling melambaikan tangan dan Mas Garuda kembali ke meja mereka. Saat ditanya Alif apakah sudah lama Mas Garuda kenal dengan nenek tersebut, Mas Garuda menjawab tiga menit yang lalu saat nenek itu turun tangga. Hal tersebut menunjukkan pengarang ingin menyampaikan pesan moral melalui peristiwa yang dialami tokoh, dimana tokoh Mas Garuda walau tidak kenal dengan nenek yang akan menuruni tangga tersebut tetapi dia tetap menolong nenek itu dan sempat mengobrol layaknya teman baik. Maka dari itu pengarang ingin pembaca dapat melihat dari peristiwa itu dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari pembaca.

**4. Kesesuaian Pesan Moral dalam Novel Rantau 1 Muara Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Apresiasi Sastra Prosa Fiksi Kelas XII di SMA**



Kesesuaian pesan moral dalam novel *Rantau 1 Muara* sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra prosa fiksi kelas XII di SMA terletak pada aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya. Dari segi bahasa, bahasa yang digunakan dalam novel *Rantau 1 Muara* sederhana dan mudah dipahami peserta didik. Dari segi psikologis, permasalahan yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* sesuai dengan usia peserta didik kelas XII SMA, dimana peserta didik berada dalam tahap memahami persoalan dan permasalahan untuk mencari solusi yang tepat. Dari segi latar belakang budaya, budaya yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* berasal dari budaya Indonesia sehingga peserta didik mudah memahaminya. Ketiga aspek tersebut mendukung novel *Rantau 1 Muara* disesuaikan sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra prosa fiksi kelas XII SMA. Pemanfaatan novel *Rantau 1 Muara* sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra prosa fiksi kelas XII SMA terdapat dalam Kompetensi Dasar 3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Rantau 1 Muara* karya A. Fuadi dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pesan moral yang ditemukan dalam novel *Rantau 1 Muara* ada 15 wujud pesan moral, dibagi menjadi tiga jenis pesan moral yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain. Unsur cerita yang digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan moral ada dua unsur yakni ajaran tokoh dan perilaku tokoh dalam menghadapi masalah. Teknik penyampaian pesan moral yang digunakan ada dua jenis yakni teknik penyampaian langsung melalui tokoh dan uraian pengarang, serta teknik tidak langsung melalui konflik dan peristiwa yang dialami tokoh.
2. Kesesuaian pesan moral dalam novel *Rantau 1 Muara* sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra prosa fiksi kelas XII di SMA terletak pada aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya. Dari segi bahasa, bahasa yang digunakan dalam novel *Rantau 1 Muara* sederhana dan mudah dipahami peserta didik. Dari segi psikologis, permasalahan yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* sesuai dengan usia peserta didik kelas XII SMA, dimana peserta didik berada dalam tahap memahami persoalan dan permasalahan untuk mencari solusi yang tepat. Dari segi latar belakang budaya, budaya yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* berasal dari budaya Indonesia sehingga peserta didik mudah memahaminya. Ketiga aspek tersebut mendukung novel *Rantau 1 Muara* disesuaikan sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra prosa fiksi kelas XII SMA. Pemanfaatan novel *Rantau 1 Muara* sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra prosa fiksi kelas XII SMA terdapat dalam Kompetensi Dasar 3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel.

## DAFTAR PUSTAKA



- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Azizah, Arina S. 2018. “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Hafalan Salat Delisa* Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA” Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Bachtiar, Agung. 2015. “Nilai Moral Tokoh Aku dalam Novel *Bukan Pasarmalam* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA” Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Budiningsih, Asri C. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto dan Dwicahyono, Aris. 2014. Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar). Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, Ati Suciawati dkk. 2020. “Analisis nilai Moral dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Universitas PGRI Yogyakarta: Volume 6, Nomor 1, tahun 2020, halaman 54-63.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: rajawali press.
- Fikriyani, Hasna. 2016. “Analisis Wacana Pesan Moral dalam Novel *Ada Surga Di Rumahmu* Karya Oka Aurora” Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fuadi, Ahmad. 2013. *Rantau 1 Muara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanafi, Fauzi Nur. 2014. “Nilai-Nilai Moral Pada Novel *Athirah* Karya Alberthiene Endah dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA”. Diakses di <http://repository.ump.ac.id/6877/>. Pada tanggal 13 September 2020.
- Lefudin. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Mulyono, Dwi Budi. 2018. “Model Bahan Ajar Bahan Ajar dan Sastra Indonesia yang Ideal dan Inovatif”. Universitas Negeri Medan: Volume 5, Nomor 1, tahun 2018, halaman 1-14.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satimen. 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siregar, Eveline, dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Susilowati, Indar Agus dkk. 2019. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sang Pemimpin* Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA”. Universitas Muhammadiyah Surabaya: Volume 3, Nomor 2, tahun 2019, halaman 207-222.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.



Widodo, Sugeng. 2014. “Pesan Moral dan Nilai Budaya Novel-Novel Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP”. Diakses di <http://repository.upi.edu/13768/>. Pada 10 September 2020.